

BAB II

PERKEMBANGAN DAN KONDISI MINYAK SAWIT DI INDONESIA

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai profil terhadap persawitan Indonesia, baik dari perkembangan industri sawit, produksi, dan ekspor minyak sawit.

A. Perkembangan minyak sawit di Indonesia

Kelapa sawit (*Elaeis Ubanghensis*) tumbuh subur didaerah tropis Afrika, Asia Tenggara dan Amerika. Tumbuhan tersebut tumbuh secara liar, semi liar dibudidayakan sebagai perkebunan-perkebunan, serta tumbuhan ini diyakini berasal dari Afrika Barat. Di Afrika pengolahan minyak sawit telah dilakukan secara sederhana menjadi minyak dan tuak sawit. Diluar benua Afrika, kelapa sawit mulai diperhitungkan sebagai tanaman komoditas (penghasil produk dagangan sejak revolusi industri bergaung keras di Eropa. Saat itu, di Eropa mulai bermunculan industri atau pabrik (antara lain industri sabun dan margarin) yang membutuhkan bahan mentah/baku untuk operasionalnya. Minyak sawit dan minyak inti sawit yang muncul kemudian, adalah dua produk antara lain dibutuhkan untuk bahan mentah/baku tersebut.¹

Namun selain itu, pertumbuhan minyak sawit hanya dihasilkan pada negara-negara di wilayah tertentu, yaitu tropis dan sebagian sub-tropis dengan beberapa faktor yang kemungkinan dapat menjadikan minyak sawit dapat tumbuh secara maksimal dapat dilihat melalui jenis tanah. Serta, kelapa sawit dapat tumbuh baik pada berbagai ordo tanah gambut (Histosols).² Serta didukung dengan tata kelola air yang baik maka tanah tersebut bisa digunakan untuk tanaman pertanian, termasuk sawit. Tanah Gambut merupakan tipe

¹ Op.cit., hlm. 21-22

² <http://peternakan.litbang.pertanian.go.id>, "Kesesuaian Lahan Untuk Kelapa Sawit Di Indonesia", (diakses pada 08 November 2017 20:57)

tanah yang cocok untuk pekerbunan sawit.³ Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki tanah gambut yang cukup luas, sehingga adanya potensi perkebunan sawit. Indonesia sangat memiliki potensial untuk mengembangkan industri minyak sawit yang didukung dengan daerah tropis dan tanah gambut yang cukup luas terdapat di Indonesia.

Jika dilihat kembali sejarah berkembangnya industri minyak sawit, Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848 dan baru dibudidayakan secara komersial dalam bentuk perkebunan pada waktu 1911. Sehingga, kelahiran perkebunannya membutuhkan waktu yang cukup lama yang mencapai sekitar 63 tahun lamanya. Pada tahun 1848, Pemerintah kolonial Belanda mendatangkan empat batang bibit kelapa sawit dari Mauritius dan Amsterdam yang kemudian ditanam di Kebun Raya Bogor. Kemudian hasil anaknya pohon sawit dipindahkan ke Deli, Sumatra Utara. Di tempat ini, selama beberapa puluh tahun, kelapa sawit yang telah berkembang hanya berperan sebagai tanaman hias di sepanjang jala di Deli sehingga potensi yang sesungguhnya belum kelihatan. Sehingga, kelapa sawit di Indonesia pada saat itu belum terlihat prospek ekonomis.

Pada tahun 1911 barulah awal mula budidaya kelapa sawit secara komersial, orang yang merintis usaha ini adalah Adrien Hallet, seseorang yang berasal dari Belgia yang telah belajar banak tentang kelapa sawit di Afrika. Ia telah mengusahakan perkebunan kelapa sawitnya di Sungai Liput (Aceh) dan di Pulu Radja (Asahan). Rintisan Hallet ini kemudian diikuti oleh K. Schadt, Seorang Jerman, yang mengusahakan perkebunannya di daerah Tanah Itan Ulu di Deli. Perihal kelapa sawit di Deli, Hallet mengasumsikan bahwa kelapa sawit Deli ternyata lebih produktif, komposisi buahnya juga lebih baik dibandingkan dengan kelapa sawit dari pantai Barat Afrika. Budidaya kelapa sawit yang diusahakan secara komersial oleh A. Hallet, kemudian diikuti

³ <https://gapki.id>, dalam “Gambut di kebun sawit tak mudah terbakar”, (diakses pada 08 November 2017 21:14)

oleh K. Schadt, menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia.⁴

Sejarah perkembangan industri perkebunan kelapa sawit di Indonesia dapat dibagi dalam tiga periode: (1) periode penjajahan Belanda, (2) periode penjajahan Jepang dan (3) periode pengalihan sampai saat ini, berikut perbedaannya:

1. Periode jajahan Belanda

Pada periode ini perkebunan kelapa sawit di Indonesia (baru Deli) tumbuh dengan cepat. Pada tahun 1925, luas tanaman kelapa sawit di Sumatera seluas 31.600 hektar kemudian meningkat hingga 92.300 pada tahun 1938. Selain itu diikuti pula dengan meningkatnya jumlah kebun kelapa sawit di Indonesia yang awal mulanya hanya sebanyak 10 kebun kelapa sawit pada tahun 1915, namun pada tahun 1940 jumlah kebun kelapa sawit melonjak tinggi menjadi 64 kebun. Selain itu hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap jumlah ekspor minyak sawit yang mana sejak tahun 1919 telah mencapai 576 (dalam ton), dan terus meningkat hingga mencapai 250.000 (dalam ton).

Dengan dibukanya perkebunan-perkebunan minyak sawit tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor minyak sawit yang berperan penting dalam pasar internasional, yang mana dapat menggeser negara-negara Afrika Barat yang semula menjadi negara pengekspor terbesar di dunia. Pada periode ini perkebunan kelapa sawit di Pantai Timur Sumatera (Deli) semula dibangun dan dimiliki oleh perorangan dan tentunya bukan perusahaan yang memiliki modal besar untuk mengolahnya, namun keadaan pada saat itu berubah perkebunan yang sebelumnya diolah oleh perorangan saat itu kemudian di ambil alih oleh perusahaan besar yang tentunya memiliki modal yang besar serta teknologi yang jauh lebih canggih dibandingkan pengelolaan secara pribadi atau perorangan.

⁴ Op.cit., hlm. 1-3

Beralihnya perkebunan kelapa sawit ke tangan perusahaan memang pada akhirnya mampu mengangkat kedudukan Indonesia sebagai produsen minyak sawit dan pengekspor utama minyak sawit dan tentunya dapat menambah pendapatan pemerintah kolonial Belanda. Diperkirakan sebelumnya bahwa pada tahun 1928, 12% dari pendapatan nasional negara Belanda secara langsung atau tidak langsung berasal dari ekspor hasil perkebunan Indonesia, dan 1/5 dari penduduk Belanda tergantung pendapatan mereka pada perdagangan minyak sawit di Indonesia. Namun, yang sangat disayangkan pada periode ini walaupun perkebunan kelapa sawit sangat berkembang pesat, keberhasilan tersebut hanya menguntungkan pihak kolonial Belanda, tetapi justru dapat merugikan masyarakat Indonesia. Dimana Masyarakat Indonesia dipaksa bekerja sebagai tenaga buruh yang murah serta mengorbankan tanah mereka sebagai pembukaan lahan perkebunan sawit.

2. Periode penjajahan Jepang

Serangan balatentara Jepang di Sumatera Timur pada tanggal 12 Maret 1942 menandai berakhirnya kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di perkebunan kawasan itu. Pemerintah pendudukan Jepang menyadari bahwa perkebunan kelapa sawit tersebut dapat menyediakan dana serta bahan mentah untuk menunjang kebutuhan kebutuhan dalam masa perang nantinya, sehingga dilakukan kebijakan-kebijakan baru untuk mengatur perkebunan tersebut agar dapat di ambil alih. Salah satu kebijakannya adalah dengan membentuk suatu badan penasehat perkebunan yang disebut Noyen Renggo Kai (NRK). NRK berpusat di Medan dan beranggotakan pemerintah Jepang dan beberapa orang Barat.

Menjelang akhir 1942, NRK digantikan oleh lembaga baru yakni Shonan Gomu Kumiai yang berpusat di Singapura. Serta semua administratur di ambil alih oleh semua oleh pihak Jepang. Pada periode

ini terjadi penurunan drastis dalam produksi maupun ekspor serta disusul dengan penggantian secara keseluruhan. Hal tersebut terjadi dikarenakan ada 2 hal. Pertama, berkurangnya permintaan dunia, dan kedua sulitnya pengangkutan pada masa perang. Pada saat itu organisasi kelaskaran yang berada dikawasan tersebut berebut untuk menguasai perkebunan tersebut.

Pada bulan Juni 1947 pemerintah Belanda melancarkan aksi militernya yang pertama. Dalam aksi militernya pemerintah Belanda berhasil berebut kembali dua pertiga perkebunan-perkebunan yang sebelumnya dikelola oleh Jepang dan kelaskaran.

3. Periode Pengalihan Sampai Saat Ini

Pada tanggal 10 Desember 1957 pemerintah Indonesia telah memutuskan untuk menasionalisasikan perkebunan yang dimiliki oleh maskapai Belanda. Sebagai akibat dari kebijakan tersebut 101 dari 207 perkebunan asing yang berkawasan di daerah Sumatera dapat dikuasai oleh pemerintah Indonesia. Dan dalam mengelola perkebunan kelapa sawit tersebut Indonesia membuat kebijakan untuk membentuk suatu badan yang disebut Pusat Perkebunan Negara. Untuk mengamankan berjalannya produksi minyak sawit pemerintah Indonesia telah menempatkan perwira-perwira militer disetiap manajemen perkebunan.

Pada tahun 1957, Menteri pertahanan membentuk suatu badan yaitu BUMIL atau buruh militer. Badan baru ini merupakan wadah kerjasama antara kaum buruh perkebunan dan militer Indonesia perihal pemburuan. Namun, perkebunan kelapa sawit pada saat itu sangat rawan terhadap rongrongan buruh perkebunan dan organisasi yang sangat dipengaruhi oleh Partai Komunis Indonesia yang terus ingin memporoleh tanah tersebut telah dikuasai oleh perkebunan. Serta adanya gerombola bersenjata yang muncul akibat usaha kelompok separatis dikawasan tersebut. Sehingga, akibatnya kawasan perkebunan tersebut menjadi terlantar,

produksi dikawasan tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis karena terlantarnya peremajaan tanaman dan rehabilitasi pabrik.

Menurunnya produksi perkebunan tersebut berakibat pada kedudukan Indonesia sebagai produsen minyak sawit, yang di ambil alih oleh Malaysia. Namun, pada masa pemerintahan orde baru situasinya telah berubah, adanya keinginan Indonesia untuk membangun perkebunan Indonesia secara besar-besaran, khususnya di komoditas karet dan minyak sawit. Keputusan pemerintah dalam mewujudkan hal tersebut ditempu melalui dua strategi. Yang pertama dengan, rehabilitasi perkebunan yang sudah ada, dan kedua membangun perkebunan melalui pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat) dengan tujuan pemerataan pembangunan sekaligus menghapus citra negatif pada masyarakat mengenai perkebunan, serta mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sampai pada pertengahan tahun 1970an minyak kelapa merupakan pemasok utama dalam kebutuhan minyak nabati dalam negeri.⁵

Kelapa sawit bukan tanaman asli Indonesia, namun kenyataannya mampu hadir dan berkiprah di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari sisi geografinya yang telah tumbuh diberbagai pulau di Indonesia seperti halnya, di beberapa provinsi di Indonesia yang terdapat perkebunan minyak kelapa sawit yang cukup luas seperti halnya, Riau adalah produsen minyak sawit terbesar di Indonesia, disusul oleh Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat.⁶ Tahun 2015 lalu, luas perkebunan kelapa sawit

⁵ Loekman Soetrisno dan Retno Winahyu, "*Kelapa Sawit*" kajian sosial-ekonomi, (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 13-23

⁶ <https://www.indonesia-investments.com>, dalam "Minyak Kelapa Sawit" pada 26 Juni 2017, (diakses pada 05 November 2017 15:07)

nasional sebesar 11,3 juta hektar.⁷ Melalui keberadaan perkebunan kelapa sawit pada 5 Provinsi di Indonesia termasuk provinsi kepulauan Riau. Sejarah persawitan diataslah yang mendorong perkembangan persawitan. Sehingga kini dapat menjadikannya sebagai salah satu komoditas andalan di Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dari tabel berikut:

⁷ <http://www.infosawit.com>, dalam “5 Provinsi Produsen Terbesar Sawit Nasional” pada 21 Februari 2017 (diakses pada 05 November 2017 15:25)

Tabel 2.1 10 Komodita Utama dan Potensial

NO.	URSAHAN	2012	2013	2014	2015	2016	TREND (%) 13-16	JANUARI-NOVEMBER		PERUB. (%) 17/16	PERUB. THD TOTAL EKSPOR NON MUMI (%)
								2016	2017		
								KEMERDIAAN			
1	TEPAK BOKI	12.468.384,2	12.083.713,5	12.742.035,1	12.284.906,1	11.835.377,2	-1,35	10.761.825,9	11.452.694,6	6,42	8,20
	SEPATI DAN BERING	7.237.053,6	7.278.787,2	7.683.015,7	7.266.128,2	7.452.825,2	-0,32	6.791.488,1	7.449.078,3	10,46	5,33
	KAMI	307.207,8	320.128,2	460.258,3	431.507,1	3.991.222,3	-3,03	3.665.069,2	3.665.705,9	0,00	2,82
2	ELEKTRONIK	10.272.404,3	9.666.258,7	9.294.058,3	8.231.228,1	7.645.800,3	-0,04	7.241.042,5	7.664.746,4	-4,48	0,34
	PRODUK KEGARSI	3.298.202,4	3.097.280,4	2.978.944,1	2.322.221,4	2.249.419,4	-9,64	2.080.128,0	2.086.020,0	0,08	1,50
	ELEKTRONIKA BERSINERJIS/TELEKOM. KOMPUTER & BAHAN	1.624.586,1	1.383.664,2	1.335.048,7	1.415.218,2	1.376.823,5	-6,34	1.287.848,1	1.242.445,5	79,79	1,61
	ALAT CECAM ELEKTRONIK	3.897.338,9	3.185.348,1	3.487.065,9	3.139.216,5	2.864.807,5	-8,18	2.632.442,2	2.265.438,9	8,66	2,85
3	KARSI DAN PRODUK KARSI	1.358.004,1	1.197.504,1	1.250.338,6	1.154.542,7	1.154.938,6	-5,89	1.080.025,4	462.420,3	-57,22	0,33
4	SAKIT	17.607.186,0	15.830.058,2	17.404.504,7	15.385.275,3	14.564.262,4	-15,57	13.202.282,4	7.224.772,1	41,78	12,13
5	PRODUK HASIL HAYATI	8.799.252,2	9.043.477,2	9.201.118,4	9.008.276,4	8.544.125,0	-6,03	7.778.075,9	8.741.551,1	13,46	6,26
	FARMASI	1.797.130,4	1.247.461,8	1.240.628,3	1.240.548,5	1.467.460,5	-2,10	1.465.604,8	1.488.700,0	1,64	1,87
	KAYU DAN PRODUK KAYU	2.842.240,3	3.015.607,3	3.320.276,1	3.314.906,1	3.196.504,3	3,35	2.820.186,7	3.028.427,1	3,02	2,15
	PLANT DAN PARTER	4.161.380,3	4.230.407,9	4.177.111,8	3.504.866,9	3.278.100,2	-3,85	3.202.282,4	4.248.424,1	22,27	3,04
6	ALAS KAKI	3.224.592,2	3.080.293,9	4.108.448,5	4.507.024,3	4.628.059,3	7,20	4.215.551,2	4.498.617,8	6,53	3,21
7	OTOMOTIF	4.272.123,7	4.428.013,3	5.172.201,3	5.372.717,4	5.082.500,5	6,22	5.239.926,3	6.299.250,5	17,07	4,51
	KENDARAAN BEKUS	1.653,2	6.458,2	744,7	4.802,2	3.186,0	10,75	2.879,0	7.253,0	143,47	0,81
	KENDARAAN RODA 4	168.806,4	150.289,6	143.222,2	152.588,5	139.042,8	-4,37	128.011,3	96.423,0	-25,31	0,87
	KENDARAAN RODA 4 CDD	32.304,2	13.811,3	72.971,1	84.016,6	181.115,1	60,24	136.871,5	141.120,0	-4,80	0,10
	KENDARAAN RODA 4 BAHAN CDD	2.289.624,4	2.208.693,9	2.296.599,7	2.419.588,1	2.424.425,3	2,08	2.282.467,0	2.818.812,2	26,28	2,03
	KENDARAAN TERPULU	51.225,4	1.030,9	42,2	192,7	1.420,3	-99,94	1.420,3	923,8	-94,82	0,00
	KOMPONEN KENDARAAN	1.580.214,1	1.461.624,1	1.633.231,8	1.846.233,9	2.200.261,1	8,40	1.863.981,9	1.912.489,6	3,24	1,27
	KOMPONEN MOTOR	481.263,8	448.278,6	448.278,6	426.588,9	406.871,4	1,31	425.724,0	548.011,4	20,25	0,49
	MOTOR	200.278,3	126.443,0	143.206,6	401.278,4	460.072,3	32,87	425.278,9	681.129,1	61,27	0,49
	TRAILERS DAN BAGASINDA	12.672,9	15.907,1	18.254,9	8.868,4	27.201,7	62,8	26.467,9	4.420,2	-81,19	0,00
	TRAKTOR	3.295,6	5.446,2	12.501,7	33.017,4	61.333,3	113,88	54.602,4	69.023,3	26,41	0,05
8	UBAH	1.206.543,8	1.481.284,3	1.815.228,0	1.236.222,5	1.492.420,9	3,43	1.256.674,7	1.258.294,9	13,73	1,09
9	KEMAS	833.181,8	993.072,7	1.095.237,9	1.146.928,3	1.090.025,4	5,83	953.609,6	858.912,6	-9,84	0,61
10	KORPI	1.249.518,8	1.174.044,5	1.029.609,5	1.197.275,1	1.080.504,1	-4,00	990.326,3	1.124.400,6	26,29	0,80
TOTAL 10 KOMODITI UTAMA		71.613.284,7	66.561.224,7	68.126.518,6	64.403.200,4	62.028.214,2	-3,44	56.051.404,2	64.344.328,4	18,36	42,48
TOTAL EKSPOR NON MUMI		153.043.004,4	149.018.263,4	145.961.207,6	131.291.180,3	127.080.255,2	-4,15	119.498.325,7	129.208.202,6	18,01	100,00

Sumber : BPS (Gabh) 2016, Bagian Kementerian Perdagangan

Sumber : Diolah dari data Badan Pusat Statistik (PDSI, Setjen Kementerian Perdagangan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa industri minyak sawit berhasil menduduki peringkat ke-4 sebagai komoditas andalan Indonesia pada tahun 2012 hingga saat ini.⁸ Hal tersebut tentunya didukung oleh beberapa faktor, seperti halnya jumlah produksi serta perluasan lahan yang terus meningkat, semakin banyaknya jumlah perusahaan berbasis minyak sawit dan nilai ekspor yang terus meningkat setiap periode. Dengan tergelongnya minyak sawit sebagai salah satu komoditas andalan Indonesia, diharapkan kedepannya Pemerintah dapat memaksimalkannya baik melalui kegiatan ekspor. Karena hal tersebut merupakan tentunya akan memberikan banyak dampak positif termasuk investasi bagi Indonesia dan perekonomian (devisa) negara. Dalam perekonomian Indonesia, kelapa sawit (dalam hal ini minyaknya) mempunyai peran yang cukup strategis, karena :

- a. Minyak sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng, sehingga pasokan yang *continue* ikut menjaga kestabilan harga dari minyak goreng tersebut.
- b. Sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas, komoditi ini mempunyai prospek yang baik sebagai sumber dalam perolehan devisa maupun pajak.
- c. Dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁹

Selain Indonesia, negara lain yang menjadi produsen kelapa sawit terbesar di dunia antara lain

⁸ <http://www.kemendag.go.id>, dalam “10 Komodita Utama dan Potensial”, (diakses pada 19 Februari 2018, pukul 17:38)

⁹ <http://www.petanihebat.com>, dalam “Sejarah Kelapa Sawit” pada 2013, (diakses pada 05 November 2017 15:13)

Malaysia, Thailand, Nigeria, dan Colombia. Diharapkan kedepannya Indonesia akan mampu untuk terus meningkatkan jumlah produksi minyak kelapa sawit, yang nantinya akan dipasarkan baik secara domestik maupun internasional melalui kegiatan ekspor.

B. Pengembangan kinerja minyak sawit

Indonesia merupakan negara agraris yang perkembangannya didukung oleh sektor pertanian. Salah satu subsektor pertanian tersebut adalah perkebunan. Secara umum perkebunan mempunyai peranan yang sangat besar dalam penyedia lapangan pekerjaan, pertumbuhan ekonomi dan yang hal yang terpenting agar bisa menguasai pasar internasional melalui ekspor. Minyak sawit merupakan salah satu komoditas dari sub sektor perkebunan. Minyak sawit di Indonesia telah mengalamai sejarah yang panjang hingga akhirnya kini menjadi komoditas andalan. Hal tersebut tentunya didorong dari adanya aktivitas kegiatan ekspor. Komoditas minyak sawit di Indonesia memulai ekspor pertama kali pada tahun 1919 dengan volume sebanyak 181 ton.

Nilai ekspor dari tahun ke tahun berikutnya lebih cenderung meningkat hingga pada tahun 1938 berhasil mencapai 211 ribu ton atau setara dengan 44% dari seluruh jumlah ekspor di dunia, hal tersebut yang menjadikan Indonesia saat itu sebagai negara dengan produsen minyak sawit terbesar serta dapat menguasai ekspor tertinggi di pasar internasional. Menteri Perdagangan mengatakan 70% komoditas kelapa sawit Indonesia masih akan masuk ke pasar global hingga lima tahun ke depan. Jika dilihat dari prospek jumlah produksi yang terus meningkat setiap tahunnya, maka tidak menutup kemungkinan bahwa minyak sawit mentah atau CPO dapat menguasai pasar dunia sehingga di Indonesia pun dapat menjadi primadona sebagai komoditas yang dapat diandalkan. Dari jumlah produksi tersebut diharapkan dapat berpengaruh pada nilai ekspor minyak sawit yang akan meningkat pula sehingga nantinya dapat mempertahankan

posisi Indonesia sebagai produsen utama minyak sawit mentah di pasar global.

Jumlah produksi dan nilai ekspor tentunya saling berkaitan dan menjadi pendukung diantaranya. Seperti halnya, peningkatan ekspor komoditas ini tidak terlepas dari semakin tingginya tingkat produktivitas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Casson (1999) bahwa peningkatan produksi kelapa sawit bisa disebabkan karena beberapa faktor antara lain efisiensi dan ketersediaan lahan panen, biaya produksi yang rendah, pasar domestik dan internasional yang menjanjikan, serta kebijakan pemerintah yang mendorong pengembangan industri kelapa sawit.¹⁰ Kelapa sawit yang diproduksi di Indonesia sebagian kecil dikonsumsi di dalam negeri sebagai bahan mentah dalam pembuatan minyak goreng, oleochemical, sabun, margarine, dan sebagian besar lainnya di ekspor dalam bentuk minyak sawit atau Crude Palm Oil (CPO) dan minyak inti sawit.

Perkembangan ekspor kelapa sawit Indonesia sangat dipengaruhi oleh produksi minyak sawit dalam negeri dan ketersediaan stok minyak sawit domestik. Hal ini harus diperhatikan, karena jika stok domestik tidak mencukupi, maka tidak mungkin untuk melakukan ekspor. Oleh karena itu, presentase antara jumlah produksi dan nilai ekspor dapat setara. Jumlah produksi minyak sawit yang berlimpah diharapkan dapat mendukung kegiatan ekspor minyak sawit, yang nantinya dapat mendukung baik dari devisa maupun perekonomian negara. Tingginya produktivitas produksi kelapa sawit Indonesia memungkinkan untuk mengekspor CPO tersebut ke Negara tetangga, seperti ke Negara India, Cina, dan Belanda. Oleh sebab itu, akan dibahas mengenai kinerja performa minyak sawit baik dari kerjasama ekspor, perkembangan produksi dan perkembangan ekspor minyak sawit, sebagai berikut :

¹⁰ Tuti Ermawati, Yeni Saptia: "*Kinerja Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia*", Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan (Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi LIPI, 2013) Vol.07, No.02

1. Kerjasama ekspor minyak sawit Indonesia

Aktivitas ekspor barang menurut UU Kepabeanan ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean (pasal 1 ayat 14).¹¹ Kerjasama ekspor minyak sawit Indonesia telah terjadi dari beberapa tahun sebelumnya, Faktor peningkatan produksi minyak kelapa sawit tidak jauh karena adanya mitra dagang luar negeri (negara pengimor). Didorong pula dengan adanya permintaan global di berbagai negara yang mana dapat menjadikan Indonesia sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar, yang terus meningkat. Dengan menjadi produsen minyak kelapa sawit terbesar, Indonesia mengharapkan dapat menjadikan kekuatan nasionalnya dalam skala pasar internasional dan menguasai pasar global.

Selain penggunaan produksi minyak sawit secara domestik diharapkan nantinya akan dapat mendorong adanya konsumen pengguna minyak sawit di negara lain. Hal lain yang diperlukan pula adanya kerjasama ekspor minyak sawit kepasar dunia. Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari adanya kerjasama tersebut yang tidak lain sebagai penyumbang devisa negara. Oleh sebab itu, agar hal tersebut dapat terwujud jumlah produksi minyak sawit selanjutnya akan didorong untuk ekspor. Negara-negara yang menjadi tujuan utama ekspor CPO (*crude palm oil*) atau minyak sawit mentah Indonesia adalah Cina, India, Pakistan, Belanda, Malaysia, dan Singapura. Berikut negara-negara yang telah menjalin kerjasama minyak sawit dengan Indonesia dan juga sebagai negara importir komoditas tersebut, yaitu :

- a. RRC (Tiongkok), megenai pengimpor minyak sawit dunia selama tahun 1987 sampai 1990, merupakan negara yang paling banyak mengimpor minyak sawit dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari tahun

¹¹ www.beacukai.go.id, Ekspor, (diakses pada 16 Februari 2017, pukul 14:45)

ke tahun jumlah ekspor minyak sawit ke RRC semakin meningkat, pada tahun 1987 mengimpor sekitar 255 ribu ton hingga pada tahun 1990 jumlahnya terus meningkat menjadi 985 ribu ton minyak sawit mentah. Jika dilihat di tahun 2000-an tepatnya tahun 2000 hingga 2015 jumlah ekspor minyak sawit pada tahun 2000 sampai tahun 2016 terus mengalami peningkatan, apabila pada tahun 2002 jumlah ekspor minyak sawit ke RRC hanya sebanyak 482,8 ribu ton kini pada tahun 2015 meningkat drastis menjadi 3.629,6 ribu ton minyak sawit.

- b. Negara kedua setelah RRC yang mengimpor minyak sawit dunia, ialah Singapura. Sama halnya seperti RRC, ekspor minyak sawit terus meningkat tetapi tidak diikuti dengan jumlah yang melonjak tinggi, peningkatan dengan jumlah yang setara bahkan hanya meningkat sekitar 5% setiap tahunnya dari jumlah sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari Singapura mengimpor minyak sawit pada tahun 1987 sebanyak 633 ribu ton, dan di tahun 1990 hanya sebanyak 838 ribu ton. Dan apabila kembali pada tahun 2000-an jumlah ekspor di tahun 2002 sebanyak 371,5 ribu ton, dan kemudian pada tahun 2015 hanya mengalami peningkatan sebanyak 782,0 ribu ton.
- c. Negara yang berada diposisi ketiga ialah India. Apabila kedua negara sebelumnya terus mengalami peningkatan dalam kegiatan impor minyak sawit dunia. Namun, tidak dengan India, negara ini justru mengalami naik turun dalam jumlah

ekspor minyak sawit. Hal tersebut terjadi pada sejak tahun 80-an, dimana pada tahun 1987 India mengimpor minyak sawit yang sangat banyak dengan jumlah 1.174 ribu ton. Tetapi, di tahun 1990 jumlah tersebut menurun dari tahun tahun sebelumnya menjadi 685 ribu ton. Namun keberhasilan ekspor Indonesia dapat terjawab di tahun 2000-an, dikarenakan jumlah ekspor yang terus meningkat setiap tahunnya ke India. Seperti yang terlansir di tahun 2000 jumlah ekspor minyak sawit ke India sebanyak 1.639,1 ribu ton dan terus meningkat hingga di tahun 2015 dengan jumlah 5 737,7 ribu ton.

- d. Kemudian selanjutnya ada Pakistan, Paskitan juga salah satu negara yang mengimpor minyak sawit dunia. Pada tahun 1987 Pakistan telah mengimpor minyak sawit sebanyak 466 ribu ton dan di tahun 1990 meningkat menjadi 624 ribu ton. Namun, jika maju ke tahun 2000-an Pakistan telah banyak mengimpor minyak sawit dari Indonesia, dengan jumlah yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tahun 2000 Pakistan mengimpor minyak sawit hanya sebanyak 15,2 ribu ton dan di tahun 2015 nilai yang fantastik dalam ekspor minyak sawit ke negara tersebut mencapai 2.318,4 ribu ton.
- e. Mesir juga salah satu bagian negara yang emngimpor minyak sawit dunia, pada tahun 1987 Mesir mengimpor sebanyak 40 ribu ton dan di tahun 1990 meningkat hingga 326 ribu ton.¹² Dan apabila maju ke

¹² Op.cit., Hlm29

tahun 2000-an, ekspor minyak sawit Indonesia ke Mesir terus mengalami peningkatan yang melonjak tinggi. Dapat dilihat dari tahun 2002, Mesir telah mengimpor minyak sawit Indonesia sebanyak 85,4 ribu ton. Dan hingga tahun 2015 meningkat menjadi 1.137,8 ribu ton.¹³

- f. Selain itu, negara-negara yang juga mengimpor minyak sawit diantaranya adalah Jepang, Bangladesh, Sri Lanka, Belanda, Jerman, Amerika Serikat, Italia, Kanada, Kenya dan Inggris.

2. Perkembangan produksi minyak sawit di Indonesia

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak tahun 1911, namun baru berkembang 10 tahun kemudian hingga mencapai puncaknya pada tahun 1940. Pada masa itu tanaman perkebunan kelapa sawit merupakan perkebunan terpenting setelah karet dan tembakau selain itu lebih dulu diusahakan oleh para pengusaha asing yang telah diundang pemerintah Belanda untuk melakukan investasi di Sumatera Timur. Perluasan lahan pada masa itu lambat dalam perkembangannya, namun sejak tahun 1921 perkembangannya berbanding terbalik yakni sangat cepat.

Pada tahun 1916, luas areal lahan hanya mencapai 1,2 ribu hektar, dan di tahun 1940 meningkat menjadi 109,6 ribu hektar atau tumbuh besar sebanyak 18,8% pertahunnya. Sejalan dengan perluasan lahan, maka produksinya pun juga selalu meningkat. Apabila pada tahun 1918 minyak sawit yang dihasilkan hanya sejumlah 329 ton, maka di tahun 1940 dapat mencapai sebanyak 239,8 ribu ton. Jumlah tersebut merupakan 48% dari total produksi dunia terbesar, dibandingkan

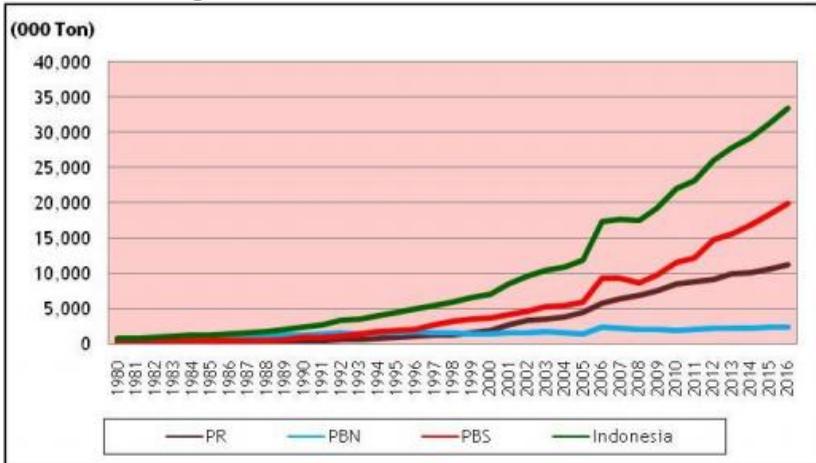
¹³ <https://www.bps.go.id>, dalam “Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan Utama, 2000-2015”, (diakses pada 21 Februari 2018 pukul 12:24)

andil negara produsen kelapa sawit lainnya. Angka pertumbuhan produksi selama periode itu adalah 29,9% pertahun. Hampir seluruh produksi perkebunan pada masa itu diekspor ke negara-negara Eropa.

Karena memang inovasi perusahaan pada saat itu ingin menguasai pasar internasional. Namun, pada penjajahan Jepang (1942-1945) menyebabkan kemerosotan baik dari luas areal maupun produksi perkebunan. Perubahan kebijaksanaan pemerintah Jepang yang lebih mengutamakan tanaman pangan untuk logistik perang, menyebabkan areal perkebunan rusak dan digantikan tanaman pangan. Dari data yang diketahui, produksi minyak sawit di Indonesia dari tahun 1948/49 hanya sebanyak 56 ribu ton dan di tahun 1968 hanya meningkat sebanyak 181, tentu jumlah ini merupakan bukan angka yang fantastik, dapat dilihat bahwa dalam proses produksi minyak sawit Indonesia di saat itu tidak begitu maju.

Setelah melewati masa kritis dalam proses produksi minyak sawit. Kini jika ditelaah pada tahun 2000-an, produksi minyak sawit jauh lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, bahwa produksi minyak sawit Prospek pada tahun 2012 telah berhasil memproduksi minyak sawit atau *crude palm oil* sebanyak 26.015.518, hingga di 2016 produksi CPO terus meningkat sebanyak 33.229.381, Dan pada tahun 2017 dengan perolehan sementara berhasil meningkatkan jumlah produksinya yang mencapai angka 35.359.384. Lebih jelasnya dapat dilihat melalui grafik berikut :

Gambar 2.2
Perkembangan Produksi Minyak Sawit Menurut Status
Pengusahaan di Indonesia, 1980-2016



Sumber: Sektretiar Jenderal - Kementerian Pertanian

Dapat dilihat bahwa jumlah produksi minyak sawit dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, hal tersebut tentunya karena perluasan lahan yang semakin luas di buka untuk perkebunan minyak sawit serta rehabilitasi (pembaruan/peremajaan) minyak kelapa sawit. Dan berikut merupakan perkembangan luas area lahan minyak sawit dari tahun 1980-2016¹⁴ :

¹⁴ <http://perpustakaan.bappenas.go.id>, dalam “outlook kelapa sawit”, (diakses pada 21 Februari 2018 pukul 13:52)

Tabel 2.3
Rata-rata Pertumbuhan dan Kontribusi Luas Areal dan
Produksi Kelapa Sawit di Indonesia Menurut Jenis
Pengusahaan, 1980-2016

Tahun	Luas Areal				Produksi			
	PR	PBN	PBS	Indonesia	PR	PBN	PBS	Indonesia
Rata-rata Pertumbuhan (%)								
1980-2016*)	27.39	4.13	13.45	10.99	54.47	4.88	13.93	11.50
1980-1997	46.85	6.09	19.79	14.68	101.27	7.20	16.15	12.73
1998-2016*)	9.98	2.36	7.77	7.70	12.59	2.81	11.94	10.40
Rata-rata Kontribusi (%)								
1980-2016*)	37.45	11.67	50.77	100.00	33.05	14.82	52.13	100.00
1980-1997	26.65	31.19	42.16	100.00	16.18	47.19	36.63	100.00
1998-2016*)	39.03	8.80	52.04	100.00	35.21	10.67	54.12	100.00

Sumber: Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian, "Outlook Kelapa Sawit"

Dengan terus berkembangnya industri persawitan baik dari segi jumlah produksi serta perluasan lahan. Hal ini tentunya menjadi penunjang bagi Indonesia sebagai negara pemasok atau produsen terbesar dunia. Sehingga, harapan Indonesia sebagai negara dengan produsen minyak sawit terbesar terjawabkan melalui data data yang ada. Termasuk pada tabel berikut menurut Palm oil analytics¹⁵ dalam Top 10 Palm Oil Producers by Country 2016, yang menunjukkan bahwa peningkatan dari tahun ke tahun produksi minyak sawit Indonesia dapat menjadikan Indonesia sebagai negara pemasok minyak sawit terbesar utama, yang disusul dengan Malaysia dan Thailand, berikut tabelnya:

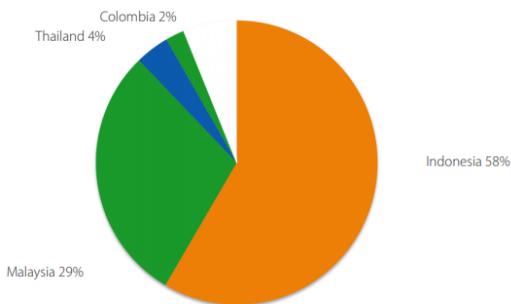
¹⁵ <http://www.palmoilanalytics.com>, dalam "Essential Palm Oil Statistics 2017", (diakses pada 30 Maret 2018 pukul 15:53)

Gambar 2.4 Top 10 Palm Oil Producers by Country 2016

Top 10 Palm Oil Producers by Country 2016



country	production (‘000 tones)
Indonesia	34,520
Malaysia	17,320
Thailand	2,300
Colombia	1,280
Nigeria	970
Ecuador	560
Honduras	545
Papua New Guinea	522
Ghana	520
Guatemala	515



2016

Sumber : Palm Oil Analytics

Dari hal diatas dengan Indonesia menjadi produsen utama terhadap komoditas minyak sawit. Diharapkan bahwa dengan meningkatnya luas areal lahan serta produksi minyak kelapa sawit, dapat imbangi oleh jumlah ekspor yang akan terus meningkat nantinya, seperti yang telah ditargetkan bahwa di 2020 jumlah produksi dapat mencapai 40 juta ton menurut Kemeterian Perindustrian.

3. Perkembangan ekspor minyak sawit Indonesia

Ekspor minyak sawit pertama dimulai pada tahun 1919 dengan jumlah volume 181 ton. Kemudian angka ekspor pada tahun-tahun berikutnya cenderung meningkat hingga pada tahun 1938 telah mencapai 211 ribu ton atau 44% dari seluruh ekspor dunia. Sesuai

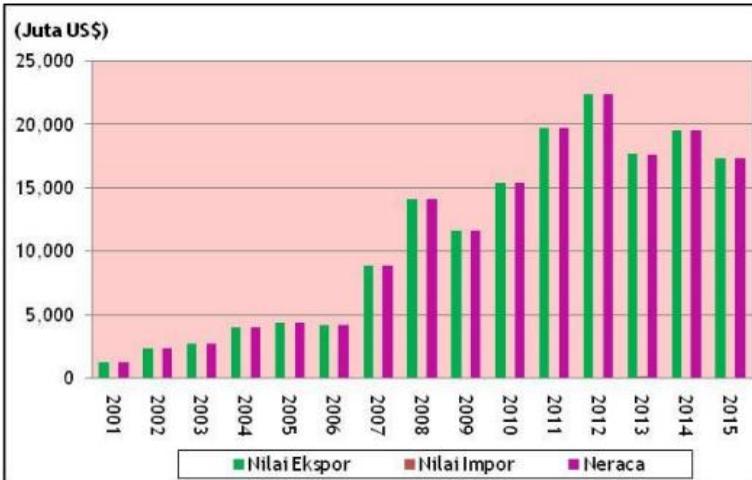
dengan data yang ada, bahwa pada tahun 1948/49 ekspor minyak sawit hanya sebesar 338 ribu ton, dan kemudian sampai tahun 1965 jumlah ekspor tidak begitu melonjak tinggi yaitu sekitar 546 ribu ton. Pada tahun 1956 jumlah ekspor mencapai 125 ribu ton yaitu 75,75% dari jumlah produksi yaitu 165 ribu ton, dan mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu di tahun 1960 jika jumlah produksi 140, maka ekspor minyak sawit menjadi 109 yaitu berkisar 77,85% dari jumlah produksi, penurunan tersebut yang membuat pemerintah harus mengambil sebuah keputusan.

Jika pada awalnya hampir semua produksi perkebunan kelapa sawit diperuntukkan bagi ekspor, maka pada tahun-tahun berikutnya tampak adanya perubahan. Pada periode 1950-60-an lebih dari 75% produksi Indonesia adalah untuk ekspor, akan tetapi setelah periode 1980-an proporsi ekspornya cenderung menurun. Penurunan pasokan disaat itu membuat pemerintah mengatur alokasi penggunaan produksi minyak sawit. Pemenuhan kebutuhan dalam negeri, lebih diutamakan agar harganya stabil, sehingga ekspor merupakan sisa dari konsumsi dalam negeri. Hingga pada akhirnya, penurunan nilai ekspor tersebut dapat diatasi dan kembali stabil.

Sampai tahun 1978, Indonesia masih mampu menguasai lebih dari 15% ekspor dunia, dibawah Malaysia. Namun sejak tahun 1979 dan 3 tahun terakhirnya meningkat dan kembali stabil, sehingga menjadikan Indonesia sebagai produsen utama minyak sawit. Seperti yang tertera pada tabel berikut bahwa pada tahun 1981 hingga 2015¹⁶, perkembangan ekspor minyak sawit mengalami baik peningkatan maupun cenderung menurun. Berikut daftar tabel yang berkaitan:

¹⁶ <http://perpustakaan.bappenas.go.id>, dalam "Outlook Kelapa Sawit", (diakses pada 28 Februari 2018, pukul 17:39)

Gambar 2.5
Perkembangan Nilai Ekspor, Nilai Impor dan Neraca
Perdagangan Kelapa Sawit Indonesia, 2001–2015



Sumber: Pusat data dan sistem informasi pertanian Sekretariat
 Jenderal – Kementerian pertanian 2016

Apabila dilihat dari tabel secara keseluruhan produksi serta ekspor minyak sawit Indonesia pantas disebut sebagai negara dengan pemasok atau produsen utama pada komoditas minyak sawit dan juga sebagai eksportir terbesar di pasar global. Diharapkan bahwa pemerintah nantinya akan terus dapat mempertahankan pencapaian tersebut. Namun, seiring keberhasilan baik dari segi produksi dan ekspor minyak sawit Indonesia ternyata tidak terlepas dari adanya isu kelestarian lingkungan hidup. Awal mula adanya isu tersebut, berawal dari kampanye-kampanye yang memberikan stigma negatif terhadap persawitan Indonesia. Ini disebabkan adanya indikasi bahwa industri minyak sawit dalam proses produksinya telah dianggap terdeteksi melakukan pembukaan lahan hutan melalui penggundulan hutan (deforestasi) atau pembakaran

hutan demi pembukaan perkebunan kelapa sawit. Sehingga, industri (produksi) minyak sawit Indonesia dinilai tidak ramah lingkungan.